

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia dan juga mukzijat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Karakteristik Al-Qur'an salah satunya ialah *shalih li kulli zaman wal makan* yakni tak lekang oleh tempat waktu. Allah menjanjikan Al-Qur'an terjaga hingga akhir zaman dan Al-Qur'an akan menjawab semua permasalahan yang ada di dunia. Hal ini difirmankan Allah melalui QS.Al-Hijr : 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya ”

Menurut Kuntowijaya ada dua pembahasan utama dalam Al-Qur'an yakni konsep dan kisah. Pada pembahasan konsep, Al-Qur'an menjelaskan berbagai istilah yang merujuk pada pengertian khusus, doktrin, hukum, dan peribadatan. Adapun dalam kategori kisah dan sejarah, manusia diajarkan oleh Al-Qur'an untuk dapat mengambil hikmah (*wisdom*) dari kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2015).

Kisah dalam Al-Qur'an selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas oleh umat muslim, karena dalam kisah banyak mengungkap ibrah-ibrah yang didapat dari perjalanan Nabi beserta umat-umat terdahulu. Namun tak sedikit yang menganggap bahwa kisah dalam Al-Qur'an hanyalah karangan fiktif yang diada-ada saja, salah satunya ialah pendapat para kaum orientalis barat. Hujatan mengenai Al-Qur'an muncul semenjak abad ke-8 hingga ke-16 salah satunya datang dari kalangan Kristen yakni Johannes (652-750) dari Damaskus yang mengatakan bahwa Al-Qur'an

memuat cerita-cerita bodoh (*idle teles*). Asumsi-asumsi ini dibangun atas dasar kebencian terhadap Al-Qur'an, kaum orientalis menganggap bahwa Al-Qur'an bukanlah firman tuhan melainkan karangan Muhammad. Wiliam Muir berpendapat bahwa yang disebut wahyu (Al-Qur'an) merupakan perkataan Muhammad itu sendiri. Ada juga pendapat lain dari salah seorang orientalis yang bernama W. Monggomery Watt menyimpulkan dalam analisisnya bahwa ia melihat sudut pandang manusiawi dalam wahyu dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an diproduksi melalui pribadi Nabi Muhammad SAW (Muzayyin, 2015).

Kisah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah kisah Nabi Yakub yang merupakan gambaran dari pendidikan informal yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya yang diceritakan dalam Al-Qur'an, dalam kisah ini diceritakan bahwa Nabi Yakub mendidik anaknya dengan penuh kesabaran. Nabi Yakub memiliki 12 putra yang Allah sebut dengan *asbath* (keturunan Ya'qub), mereka memiliki karakter yang berbeda-beda dan yang paling tinggi kedudukannya yakni Nabi Yusuf AS (Thobroni, 2014). kesabaran Nabi Yakub AS dalam mendidik anaknya digambarkan dalam QS. Yusuf : 18 sebagai berikut :

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka datang dengan bajunya (dinodai) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: ‘Sungguh, kamu sendiri menganggap perbuatan (jahat) itu baik; maka ada kesabaran yang baik (kesabaran saya). Dan hanya Tuhan yang meminta bantuannya dalam apa yang Anda ceritakan’.”

Konsep sabar yang diajarkan oleh Nabi Yakub AS merupakan poin penting yang dapat dijadikan ibrah atau pembelajaran bagi umat di masa kini khususnya pendidik. Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai pelajaran penting yang dapat memperkuat akidah dan

menenangkan jiwa, selain itu kisah memiliki fungsi untuk menghibur jiwa, terutama jika dihadapkan pada persoalan mengenai pertetangan antar umat (Baidan, 2016, hal. 238).

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan pokok-pokok ajaran Islam kepada peserta didik. Tujuan dari pembelajaran PAI yakni membimbing peserta didik untuk menjadikannya pribadi yang lebih taat dalam menjalankan perintah agama (Syahidin, 2019, hal. 5). Peran pendidik dalam pembelajaran PAI sangatlah penting guna untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik sendiri dalam pendidikan formal seperti sekolah ialah seorang guru sedangkan dalam pendidikan non formal ialah orang tua yang ada di suatu keluarga.

Islam memiliki pandangan bahwa orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan anaknya. Ini dilandasi oleh dua hal yakni peran orang tua itu sendiri sebagai seseorang yang ditetapkan sebagai orang tua dari anaknya dan kepentingan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anaknya, sukses anaknya ialah sukses orang tua (Tafsir, 2014, hal. 74). Namun di zaman sekarang peran orang tua sebagai pendidik dapat dialihkan kepada sekolah dengan tujuan lebih mudah, lebih efisien dan efektif, hal ini dilandasi juga oleh berkembangnya pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini tidak akan mampu dibebankan seluruhnya kepada orang tua. Maka tugas mendidik di sekolah dialihkan kepada guru, guru yang dimaksud adalah orang yang memberikan pelajaran kepada peserta didik (Tafsir, 2014, hal. 75).

Pendidikan di dalam rumah tangga dan di sekolah akan saling melengkapi dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Maka sosok pendidik di kedua sisi mesti memiliki nilai lebih agar dapat mendidik anak secara maksimal. Namun pada nyatanya masalah moralitas pada peserta didik masih ditemukan dan belum diketahui jawabannya, masih banyak peserta didik khususnya pada pendidikan menengah yang mengkonsumsi

narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, masi ada peserta didik yang mudah tersulut emosi dan agresif sehingga menyebabkan terjadinya tawuran, juga masi ada peserta didik yang tidak hormat kepada orang tua bahkan gurunnya dan permasalahan lainnya (Syahidin, 2019). Selain itu terdapat kasus dimana guru selaku pendidik yang seharusnya memberi contoh yang baik dalam membimbing muridnya kehilangan kesabaran ketika menghadapi kenakalan murid sehingga melakukan kekerasan terhadap murid, dilansir laman Merdeka.com diberitakan terjadi peristiwa guru menendang murid di Yogyakarta, hal ini disebabkan sang murid terlambat, guru tersebut mengungkapkan sang murid mengejek ia sehingga ia tersulut emosi, selain itu diketahui juga bahwa sang murid telah banyak memiliki catatan kenakalan dan sering membuat guru lain kewalahan (Edi, 2019). Untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan beberapa aspek seperti fisik, mental, spiritual, dan intelektual. Menurut An-Nahlawi salah satu syarat menjadi seorang pendidik ialah harus memiliki sikap sabar. (Alamsyah, 2015). Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi pendidik. Jika ditarik kepada kisah Nabi Yakub, beliau mengalami tantangan yang hampir serupa dalam mendidik anak-anaknya yakni saudara Nabi Yusuf AS dan Bunyamin namun Nabi Yakub AS tetap bersabar dalam mendidik anak-anaknya. Pada kesempatan ini penulis ingin menarik konsep yang dipakai Nabi Yakub AS dalam mendidik anaknya dan juga konsep sabar yang perlu diajarkan seorang pendidik terhadap peserta didik.

Penjelasan di atas melandasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai kisah Al-Qur'an sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merupakan firman Tuhan dan bukanlah buatan manusia, kisah dalam Al-Qur'an bukanlah suatu yang diada-ada melainkan terdapat pembelajaran dari berbagai kisah yang dapat dijadikan rujukan dan solusi untuk permasalahan di zaman sekarang. Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“Konsep Sabar Pada Kisah Nabi Yakub AS dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran PAI di Sekolah”**.

1.2 Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah umum yang dapat diambil yakni : “Bagaimana Konsep Sabar Pada Kisah Nabi Yakub AS dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap pembelajaran PAI di Sekolah” yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep sabar pada kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi anak-anaknya yang berbohong?
2. Bagaimana konsep sabar pada kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi anak-anaknya yang mengingkari janji?
3. Bagaimana konsep sabar pada kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi penyakit yang dideritanya?
4. Bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kesabaran Nabi Yakub dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pembelajaran PAI di sekolah, sedangkan tujuan khusus diantaranya ialah :

1. Mengetahui konsep sabar pada kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi anak-anaknya yang berbohong.
2. Mengetahui konsep sabar pada kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi anak-anaknya yang mengingkari janji.
3. Mengetahui konsep sabar dalam kisah Nabi Yakub dalam Al-Qur’an ketika menghadapi penyakit yang dideritanya.
4. Menjelaskan implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai pengembangan dari suatu ilmu khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an dan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk memecahkan permasalahan mengenai keraguan terhadap kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan mengetahui manfaaat dari kisah juga impikasinya dalam kehidupan khususnya di dalam bidang pendidikan yakni mengetahui implikasi dari konsep sabar Nabi Yakub dan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI.

1.5 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai konsep Sabar dalam kisah Nabi Yakub AS dalam Al-Qur'an, yang menfokuskan pembahasan kepada ayat-ayat mengenai kesabaran yang ada dalam kisah Nabi Yakub AS yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian ayat-ayat tersebut akan dianalisis berdasarkan pendapat para *mufasir* dalam sembilan kitab tafsir yang kemudian hasil analisis tersebut akan mengungkap bagaimana konsep sabar Nabi Yakub kemudian bagaimana konsep sabar tersebut implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun struktur organisasi agar memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan teori kisah dalam Al-Qur'an, konsep sabar dalam Al-Qur'an dan juga pembelajaran PAI.

BAB III METODE PENELITIAN bab ini memaparkan rincian mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN bab ini meliputi beberapa pembahasan yang dirangkai dari beberapa sub tema menyangkut pembahasan. *Pertama* konsep sabar dari kisah Nabi Yakub AS yang ada dalam Al-Qur'an yang terdiri dari hakikat, karakteristik, dan juga *ibrah*. Dan yang *Kedua* implikasi konsep sabar Nabi Yakub terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI bab ini merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan juga kesimpulan dari jawaban terhadap rumusan masalah, implikasi dan rekomendasi.